

**KEKERABATAN BAHASA KARO, MINANG, DAN MELAYU:  
KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF**

**Ernawati Br Surbakti<sup>1</sup>**

**Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Karo, bahasa Minang dan bahasa Melayu. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif (teknik leksikostatistik). Dalam metode kuantitatif ini dicari persentase kognat dari sejumlah (100-200) kosa kata dasar swadesh. Metode kuantitatif dengan leksikostatistik akan menghasilkan pohon diagram kekerabatan bahasa. Dari hasil perhitungan leksikostatistik pada tataran leksikon diketahui bahwa, (1) BK dengan BMi merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (stok) (31 %), (2) BK dengan BMe juga merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (stok) (26%), dan (3) BMi dengan BMe merupakan bahasa yang se-Keluarga (family) (66%).*

**Kata Kunci:** *Kekerabatan, Bahasa Karo, Bahasa Minang, Bahasa Melayu.*

---

<sup>1</sup> Ernawati Br Surbakti, Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe, Email: surbakti80@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Kelompok-kelompok sosial penutur suatu bahasa sangat majemuk di Indonesia. Kemajemukan itu tercermin dari variasi bahasa yang dimiliki masing-masing kelompok tutur tersebut. Menurut Kepala Pusat Bahasa Sugondo, D (2010) terdapat lebih dari 746 bahasa daerah di Indonesia. Jumlah bahasa daerah yang sangat besar itu merupakan aset tak ternilai harganya yang dimiliki Negara Indonesia. Bahasa daerah berperan besar dalam menambah kosakata bahasa nasional selain peranan untuk mengimbangi pengaruh bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah strategis dan penting untuk menjaga, melestarikan, memelihara, dan mengembangkan bahasa daerah. Sugondo, D (2010) juga mengatakan 746 bahasa daerah tersebut berasal dari 17.508 pulau merupakan senjata paling kuat, yaitu peta budaya bukan hanya peta wilayah. Untuk itu penelitian tentang bahasa daerah harus terus dilaksanakan sebagai upaya pelestarian bahasa daerah sebagai warisan budaya.

Mengingat besarnya jumlah bahasa-bahasa daerah yang terdapat di nusantara, maka kajian ini akan dibatasi pada bahasa Karo (BK), bahasa Minang (BMi), dan bahasa Melayu (BMe). Kajian BK yang merupakan bagian dari bahasa Austronesia secara historis komparatif belum dilakukan secara serius. Rumusan masalah penelitian ini “bagaimanakah tingkat kekerabatan antara bahasa Karo, bahasa Minang, dan bahasa

Melayu dilihat dari kosakata dasar (leksikon)?”

Sekaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Karo, bahasa Minang dan bahasa Melayu. Manfaat Penelitian ini secara teoretis diharapkan sebagai salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang kekerabatan bahasa Karo, bahasa Minang, dan bahasa Melayu dan bahan masukan bagi penelitian yang relevan, khususnya dalam hal linguistik historis komparatif (kekerabatan bahasa). Secara praktis diharapkan menjadi bahan masukan bagi para penutur bahasa Karo, Minang, dan Melayu agar tetap menggunakan dan melestarikan bahasa Karo, Minang dan Melayu karena bahasa adalah kekayaan budaya.

## **Bahasa Karo**

Bahasa Karo adalah bentuk bahasa Austronesia Barat yang digunakan di daerah Pulau Sumatera sebelah utara pada wilayah Kepulauan Indonesia (Dyen 1965:26 dalam Woollams, G. 2004: 1). Masyarakat Karo bermukim di wilayah sebelah barat laut Danau Toba yang mencakup luas wilayah sekitar 5.000 kilometer persegi yang secara astronomis terletak sekitar antara 3° dan 3°30' lintang utara serta 98° dan 98°30' bujur timur. Wilayah Tanah Karo tersusun atas dua wilayah utama sebagai berikut:

- a. Dataran tinggi Tanah Karo, yang mencakup seluruh wilayah Kabupaten

Karo dengan pusat administrasinya di Kota Kabanjahe. Wilayah dataran tinggi Tanah Karo ini menjorok ke selatan hingga masuk ke wilayah Kabupaten Dairi (khususnya Kecamatan Taneh Pinem dan Tiga Lingga), serta ke arah timur masuk ke bagian wilayah Kecamatan Silima Kuta yang terletak di Kabupaten Simalungun. Masyarakat Karo menyebut wilayah permukiman dataran tinggi ini dengan nama *Karo Gugung*.

- b. Dataran rendah Tanah Karo, yang mencakup wilayah-wilayah Kecamatan dari Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang yang terletak pada bagian ujung selatan secara geografis (namun tertinggi secara topografis). Wilayah ini dimulai dari plato Tanah Karo yang membentang ke bawah hingga mencapai sekitar kampung-kampung Bahorok, Bukit Lawang, Kecamatan Sei. Bingai (Kabupaten Langkat), Pancur Batu (Deli Serdang), dan Namu Rambe yang ada di sebelah Utara, serta Bangun Purba, Tiga Juhar dan gunung meriah disisi timur. Masyarakat Karo menyebut daerah ini dengan nama *Karo Jahe* (Karo Hilir).

### **Bahasa Minang**

Bahasa Minangkabau atau Baso Minang adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh Orang Minangkabau sebagai bahasa ibu khususnya di provinsi Sumatera Barat (kecuali kepulauan

Mentawai), bagian barat provinsi Riau, dan Negeri Sembilan, Malaysia. Bahasa Minang dihipotesiskan sebagai bahasa Melayik, seperti halnya bahasa Banjar, bahasa Betawi, dan bahasa Iban. Sempat terdapat pertentangan mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu. Dimana sebagian pakar bahasa menganggap bahasa Minangkabau sebagai salah satu dialek Melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tuturan di dalamnya. Sementara yang lain justru beranggapan bahwa bahasa ini merupakan bahasa mandiri yang berbeda dengan bahasa Melayu.

Kerancuan ini disebabkan karena bahasa Melayu dianggap satu bahasa. Kebanyakan pakar kini menganggap bahasa Melayu bukan satu bahasa, tapi merupakan satu kelompok bahasa dalam rumpun bahasa Melayik. Dimana bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa yang ada dalam kelompok bahasa Melayu tersebut. Bahasa Minang berada dalam kategori cukup aman dari kepunahan karena masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Banyak orang Minangkabau yang merantau ke berbagai daerah, namun bahasa Minang masih tetap mereka bawa dan mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari dengan sesama orang Minang. Bahasa Minang yang digunakan pada penelitian ini adalah bahasa Minang perantauan, yaitu di kota Medan.

### **Bahasa Melayu**

Bahasa Melayu termasuk dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia di bawah rumpun bahasa Austronesia. Menurut statistik

penggunaan bahasa di dunia, penutur bahasa Melayu diperkirakan mencapai lebih kurang 250 juta jiwa yang merupakan bahasa keempat dalam urutan jumlah penutur terpenting bagi bahasa-bahasa di dunia. Catatan tertulis pertama dalam bahasa Melayu Kuna berasal dari abad ke-7 Masehi, dan tercantum pada beberapa prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya di bagian selatan Sumatera dan wangsa Syailendra di beberapa tempat di Jawa Tengah. Tulisan ini menggunakan aksara Pallawa. Selanjutnya, bukti-bukti tertulis bermunculan di berbagai tempat, meskipun dokumen terbanyak kebanyakan mulai berasal dari abad ke-18.

Bahasa Melayu adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di Sumatera, bahasa Melayu juga memiliki beberapa dialek. Bahasa Melayu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu deli. Dalam penelitian ini bahasa Karo, Minang, dan Melayu tidak banyak dibicarakan seluk beluknya. Dari keberagaman bahasa di Sumatera peneliti ingin mendeskripsikan presentasi kekerabatan bahasa Karo, Minang dan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah yang hidup dan digunakan oleh penutur masing-masing secara damai.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kekerabatan Bahasa**

Unsur yang paling penting dalam membandingkan dua bahasa atau lebih adalah mengumpulkan daftar kosa kata dari bahasa-bahasa yang akan diteliti. Daftar yang baik adalah daftar yang disusun oleh Morris Swadesh yang berisi 200 kata. Daftar tersebut

membawa keuntungan dalam penelitian karena terdiri dari kata-kata yang nonkultural serta retensi kata dasarnya telah diuji dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis (Keraf, 1991: 126).

Dalam membandingkan kata-kata untuk menetapkan kata-kata mana yang merupakan kata kerabat dan mana yang tidak, maka perlu dikemukakan lagi suatu asumsi lain dalam metode perbandingan, yaitu: fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat, akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan linguistis masing-masing bahasa kerabat. Oleh sebab itu, dalam rangka perbandingan itu, fonem-fonem dalam posisi relative sama dibandingkan satu sama lain. Bila mereka mempunyai hubungan genetik, maka pasangan fonem-fonem tersebut akan timbul kembali dalam banyak pasangan lain. Tiap pasangan yang sama yang selalu timbul dalam hubungan itu, dianggap merupakan pantulan suatu fonem atau alofon dalam bahasa protonya (Keraf, 1991: 127). Untuk menetapkan kata-kata kerabat (*cognates*) dari bahasa-bahasa yang diselidiki, maka hendaknya diikuti prosedur-prosedur berikut:

#### a. Gloss yang tidak diperhitungkan

Glos yang tidak diperhitungkan itu adalah katakata kosong, yaitu glos yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa. Kedua, semua kata pinjaman entah dari bahasa-bahasa kerabat maupun dan bahasa-bahasa non-kerabat. Ketiga, kata-kata jadian pada sebuah kata benda atau mengenai sebuah kata benda memperlihatkan bahwa kata itu bukan kata

dasar. Keempat, bila dalam gloss ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan lain kata jadian dengan dasar yang sama, maka gloss untuk kata dasar yang diperhitungkan, sedangkan kata jadinya tidak diperhitungkan (Keraf, 1991: 127—128).

b. Pengisolasian Morfem Terikat

Bila dalam data-data yang telah dikumpulkan itu terdapat morfem-morfem terikat, maka sebelum mengadakan perbandingan untuk mendapatkan kata kerabat atau non-kerabat, semua morfem terikat itu harus diisolir terlebih dahulu (Keraf, 1991: 128).

c. Penetapan Kata Kerabat

Bila kedua prosedur di atas telah dikerjakan, baru dimuali perbandingan antara pasangan-pasangan kata dalam bahasa-bahasa tersebut untuk menetapkan apakah pasangan-pasangan itu berkerabat atau tidak. Sebuah pasangan kata akan dinyatakan sebagai kata kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan berikut:

1. Pasangan itu identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, misalnya gloss *anak* dalam bahasa di Desa Long Lasan (Kalimantan Timur) dan Loksado (Kalimantan Selatan) adalah sama, yaitu *anak*.

□□ Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut

dianggap berkerabat. Dalam hubungan ini okurensi fonem-fonem yang menunjukkan korespondensi itu dapat mengikutsertakan gejala-gejala kebahasaan yang lain yang disebut *ko-okurensi*. Dalam kedua hal itu, kita harus menangkap hal-hal itu dengan cermat, agar jangan sampai ada kata kerabat yang dimasukkan dalam kelompok kata yang tidak berkerabat (Keraf, 1991: 129). Misalnya, gloss *abu* dalam beberapa bahasa Camplong 1 dan Paking, yaitu *afu* dan *afuh*.

3. Kemiripan secara fonetis

Bila tidak dapat dibuktikan bahwa sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata itu ternyata mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan itu dapat dianggap sebagai kata kerabat (bandingkan dengan macam-macam perubahan fonetis dan morfemis dalam bahasa). Yang dimaksud dengan ‘mirip secara fonetis’ adalah bahwa cirri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon (Keraf, 1991: 129). Misalnya, gloss *bunga* dalam bahasa Long Lasan dan Kabir, yaitu *bunja* dan *buma*. Fonem /ŋ/ dan /m/ dapat merupakan alofon karena cara berartikulasi keduanya sama, yaitu nasal.

□□□ Satu fonem berbeda

Bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu

tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, asal segmennya cukup panjang (Keraf, 1991: 129).

Metode leksikostatistik, yaitu suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain, bukan semata-mata merupakan metode untuk menentukan waktu pisah dua

bahasa kerabat, tetapi ia juga menjadi metode untuk mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat. Dengan menggunakan dasar-dasar leksikostatistik, Swadesh mengusulkan suatu klasifikasi untuk menetapkan kapan dua bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut *keluarga bahasa (language family)*, bilamana sekelompok bahasa termasuk *rumpun bahasa (stock)* dan sebagainya (Keraf, 1991: 134). Klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Pengelompokan Bahasa

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata kerabat
Bahasa ( <i>language</i> )	0—5	100—81
Keluarga ( <i>family</i> )	5—25	81—36
Rumpun ( <i>stock</i> )	25—50	36—12
Mikrofilum	50—75	12—4
Mesofilum	75—100	4—1
Makrofilum	100—ke atas	1—kurang dari 1%

Klasifikasi Swadesh seperti dikemukakan di atas hanya berlaku sebagai dasar. Yang akan dicapai dengan metode ini adalah klasifikasi nyata atas bahasa-bahasa kerabat sehingga jelas bagaimana kedudukan atau hubungan antara bahasa-bahasa itu satu sama lain. Menurut Dyen (1962) dalam Panggabean (2004), persentase kekerabatan bahasa-bahasa serumpun dapat dikelompokkan dengan menunjukkan bahasa protonya. Pengelompokan itu dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. persentase kekerabatan diurutkan dari yang besar sampai yang terkecil.
2. persentase yang lebih besar dikurangi dengan persentase yang lebih kecil. Misalnya, persentase kekerabatan bahasa I, II, III, IV, V adalah:

I&II	I&III	I&IV	I&V
50%	45%	20%	5%

Maka pengurangan seperti disebutkan di atas adalah 50-45, 50-20, 50-5. Jika selisih persentase lebih kecil atau sama dengan 10 berarti kedua bahasa itu berada dalam satu kelompok yang disebut *meso language*, sebaliknya jika selisih persentase lebih besar dari 10 berarti bahasa-bahasa itu berada dalam kelompok lain dan mungkin bersama-sama dengan bahasa lain berada dalam *meso language* yang lain. Kelompok-kelompok *meso language* mempunyai hubungan satu sama lain karena bahasa kerabat mempunyai satu bahasa proto yang disebut *proto language*.

### Pasangan Kata Berkerabat

Definisi kata berkerabat (*cognate*) adalah *narrowly, and most usually, one of two or more words or morphemes which are directly descended from a single ancestor for, in the single common ancestor of language in which the words or morphemes are found, with no borrowing* (Trask, 2000:62). Pasangan kata berkerabat atau kognat berfungsi untuk mengenali pengelompokan atau subkelompok bahasa yang dibandingkan. Menurut Bellwood, (2000:147) definisi kognat, yaitu kata yang karena mempunyai kesepadanan arti dan bunyi dianggap telah diturunkan dari suatu bahasa induk kepada satu atau lebih bahasa turunannya dan bukan kata pinjaman dari bahasa di luarnya.

Prosedur yang dilakukan untuk menentukan pasangan kata berkerabat atau tidak adalah dengan membandingkan fonem dengan fonem, fonem dengan kluster fonem (Gudschinsky dalam Panggabean (2004)). Perbandingan hanya dapat dilakukan pada

fonem-fonem atau fonem-kluster fonem dalam posisi yang dapat dibandingkan. Contoh untuk membandingkan bentuk [ku] dan [kao] sebagai makna 'dan'. Yang dibandingkan adalah [k] dengan [k] dan [u] dengan [ao], demikian juga untuk membandingkan makna 'datang' pada bentuk [suwa] dan [ncoa], yang dibandingkan adalah [s] dengan [nc] dan [uwa] dengan [ao].

Setelah diketahui pasangan fonem-fonem atau pasangan fonem-kluster fonem yang dapat dibandingkan, kriteria-kriteria penentu pasangan-pasangan berkerabat adalah sebagai berikut:

1. pasangan-pasangan itu identik (misalnya [a]:[a], [c]:[c]. dan lain-lain),
2. pasangan -pasangan yang dibandingkan mirip secara fonetis, misalnya [p]:[b], [t]:[d], dan lain-lain,
3. pasangan-pasangan itu berbeda akibat lingkungan. Misalnya, [i]:[a] dalam makna 'kayu bakar' pada bentuk [ciki] (dialek Huatla, Meksiko) dan [caki] (dialek Mazatec, Meksiko) dianggap berkerabat karena pengucapan [c] merupakan penyebab berubahnya [i] menjadi [a] atau sebaliknya,
4. pasangan-pasangan itu muncul berulang-ulang dalam pasangan-pasangan kata lainnya pada posisi yang dapat dibandingkan. Misalnya [s] dalam dialek Ixcatec berkerabat dengan [l] dalam dialek Mazatec karena pasangan [s]:[l] muncul pada kata-kata lain yang dibandingkan yakni pada makna 'api' dalam bentuk [swi]:[pi] dan pada [su]:[lao].

Dua kata yang dibandingkan hanya dapat dikatakan berkerabat jika paling sedikit terdapat tiga pasangan fonem-fonem, fonem-klaster fonem, atau klaster fonem-klaster fonem berkerabat. Jika kata-kata yang dibandingkan itu kurang dari tiga fonem, maka semua pasangan yang dibandingkan harus berkerabat. Keraf (1991) dalam Panggabean (2004) melengkapi teori Gudschinsky mengenai pasangan-pasangan fonem yang muncul berulang-ulang seperti dijelaskan pada kriteria (4).

Jika kriteria ini digunakan sebagai pegangan untuk menentukan pasangan tertentu sebagai berkerabat, maka hampir semua pasangan yang dibandingkan berkerabat. Akibatnya, hampir semua pasangan-pasangan fonem-fonem atau fonem-klaster fonem, atau klaster fonem-klaster fonem akan berkerabat. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukan pasangan fonem-fonem, fonem-klaster fonem atau klaster fonem-klaster fonem yang hanya muncul sekali pasang posisi yang dapat dibandingkan seperti dalam bahasa Batak.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Keraf menggunakan istilah rekurensi fonemis. Keraf mengatakan bahwa perangkat rekurensi fonemis diturunkan dari kata-kata yang mirip bentuknya. Misalnya pada makna hidung dari bahasa Melayu [hidung], Batak [igung], dan dari Sunda [irung]. Jika ditarik perangkat korespondensi dan rekurensi fonemis sebagai berikut:

hidung

igung

irung

Maka yang diperkirakan muncul berulang-ulang adalah [d]:[g]:[r].

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dalam LHK menggunakan teknik leksikostatistik. Metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik digunakan untuk mencari atau menentukan silsilah kekerabatan bahasa, tujuannya untuk mendapatkan gambaran sekilas tentang peringkat relasi historis atau hubungan kekerabatan (instrumennya berupa 100-200 kosa kata dasar swadesh). Dalam metode kuantitatif ini dicari persentase kognat dari sejumlah (100-200) kosa kata dasar swadesh. Metode kuantitatif dengan leksikostatistik akan menghasilkan pohon diagram kekerabatan bahasa.

Leksikostatistik suatu teknik dalam pengelompokan bahasa-bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Teknik Leksikostatistik:

1. Mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat yang diteliti. Langkah ini merupakan langkah paling awal dalam membandingkan bahasa kerabat. Daftar kosakata kosakata yang digunakan dalam penelitian ini berupa 200 kosaka Swadesh
2. Menentukan kata kerabat.



3. Menghitung presentase kekerabatan dengan cara menetapkan dan menghitung pasangan kata-kata kerabat yang sama dan mirip.

$$\frac{\text{jumlah kata sama} + \text{jumlah kata mirip}}{\text{jumlah kata yang diteliti}} \times 100\%$$

Selanjutnya dapat ditentukan status hubungan kekerabatan antar bahasa tersebut pada rentangan tabel sebagai berikut :

Klasifikasi presentase kekerabatan	
Dialek of language	81-100%
Language of family	36-81%
Families of stock	12-36%
Stock of microphilum	04-12%
Microphyla of esophyulum	01-4%
Mesophyla of acrophyllum	00-1%

(sumber: crowley, 1987)

Prosedur:

- (a) menentukan glos yang tidak diperhitungkan (kata-kata kosong, kata-kata pinjaman),
- (b) pengisolasian morfem terikat,
- (c) penetapan kata kerabat.

1. Identik Pasangan kata yang semua fonemnya sama:

Gloss	Karo	Minang	Melayu
Api	api	api	api

2. Berkorespondensi fonemis bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa itu dianggap kekerabat.

Gloss	Karo	Minang	Melayu
Baru	mbaru	baru	baRu

3. Kemiripan fonetis

Bila memiliki kemiripan fonetis pada posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan itu dapat dianggap sebagai kata kerabat.

Gloss	Karo	Minang	Melayu
hidung	iguj	iduanj	idunj

4. Satu fonem berbeda

Bila dalam pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem tetapi dapat dijelaskan perbedaan fonem tersebut karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu ditetapkan sebagai kata kerabat, asal segmennya cukup panjang.

Gloss	Karo	Minang	Melayu
kotor	məlket	kumuah	lokuh

Cara yang biasa dipergunakan untuk menghindari kesalahan dalam statistik adalah memberi suatu perkiraan bahwa suatu hal terjadi bukan dalam waktu tertentu, tetapi dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam jangka waktu itu terjadi akumulasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa itu, yang sekian hari bertambah besar, sehingga perlahan-lahan tetapi pasti menandai perpisahan antara kedua bahasa tersebut. Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standard yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah bahasa lisan yang dikumpulkan dengan menggunakan alat penjaring data berupa daftar kosakata Swadesh. Alat penjaring data terdiri atas 200 kosakata.

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang berdasarkan kriteria Moleong (2006: 344) yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. teknik perpanjangan keikutsertaan, peneliti memperpanjang waktu untuk bertanya tentang kosa kata yang didaftarkan

2. ketekunan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan langsung
3. pengecekan anggota atau diskusi sejawat, peneliti mengadakan pengecekan data dan diskusi dengan beberapa teman sejawat tentang penghitungan dan pengecekan kata-kata
4. kecukupan referensial.

Validitas analisis harus didukung sepenuhnya dengan penyajian data yang cukup terfokus sehingga seluruh data swadesh dapat terdaftar dengan benar. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode leksikostatistik, yaitu metode yang bersifat kuantitatif. Metode jenis pertama dilakukan dengan kata-kata biasa (*a natural language*) walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya dan metode kedua dilakukan dengan rumusan dan angka (Sudaryanto, 1993: 145).

#### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### Perhitungan Pasangan Kekerabatan Bahasa Karo, bahasa Minang, dan bahasa Melayu

##### Bahasa Karo (BK) dan bahasa Minang (BMi)

Berdasarkan perhitungan pasangan kosa kata (lihat lampiran tabel), terdapat tanda

kognat (yang keduanya ditandai dengan A), dan tanda non-kognat (yang salah satunya ditandai dengan A dan B). Dengan demikian pasangan kata yang berkognat pada kedua bahasa diatas sebanyak 62 kosakata, dan sebanyak 138 kosakata kata nonkognat. Maka, dapat dikatakan bahwa 62/200 kosakata Swadesh dalam kedua bahasa di atas adalah kognat. Jika disusun akan seperti berikut:

Bahasa Karo (BK) 62/200 Bahasa Minang (BMe)  
dan jika dipersentasekan akan menjadi:

1, 4, 5, 8, 9, 10, 17, 19, 20, 22, 27, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 48, 51, 59, 61, 62, 67, 69, 74, 82, 83, 84, 85, 86, 92, 93, 96, 98, 102, 105, 106, 107, 111, 112, 115, 116, 124, 125, 127, 128, 129, 136, 151, 153, 168, 180, 183, 184, 185, 189, 193, 194, 196, 197.

Pasangan yang tidak berkerabat adalah pasanga-pasangan yang bertanda A-B dengan nomor berikut ini:

2, 3, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 63, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 87, 88, 89, 90, 91, 94, 95, 97, 99, 100, 101, 103, 104, 108, 109, 110, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 126, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 270, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 181, 182, 186, 187, 188, 190, 191, 192, 195, 198, 199, 200.

Tingkat kekerabatan antara kosakata dasar BK dengan kosakata BMe adalah jumlah pasangan kata yang berkerabat dibagi jumlah pasangan yang dibandingkan dikali seratus persen.

Tingkat Kekerabatan =

$$\frac{k}{200} \times 100\% = \frac{62}{200} \times 100\% = 31\%$$

Bahasa Karo 31% Bahasa Minang

### **Tingkat Kekerabatan Bahasa Karo dengan Kosakata Dasar Bahasa Minang**

Semua kosakata dasar (lihat lampiran tabel) yang berjumlah 200 kosakata memiliki padananan dalam BK dan BMe. Berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut, terdapat 62 pasang kata yang berkerabat (pasangan yang bertanda A dan A) serta 138 pasang kata yang tidak berkerabat (pasangan yang bertanda A dan B). Pasangan yang bertanda A dan A adalah pasangan-pasangan dengan nomor berikut ini:

### **Bahasa Karo (BK) dan bahasa Melayu (BMe)**

Berdasarkan penghitungan pasangan kata-kata, terdapat tanda kognat (yang keduanya ditandai dengan A), dan tanda non-kognat (yang salah satunya ditandai dengan A dan B,C). Dengan demikian pasangan kata yang berkognat pada kedua bahasa diatas sebanyak 52 kosakata, dan sebanyak 148

kosakata kata nonkognat. Maka, dapat dikatakan bahwa 52/200 kosakata Swadesh dalam kedua bahasa di atas adalah kognat. Jika disusun akan seperti berikut:

Bahasa Karo (BK) 52/200 Bahasa Melayu (BMe) dan jika dipersentasekan akan menjadi: Bahasa Karo 26% Bahasa Melayu

### **Tingkat Kekerabatan Bahasa Karo dengan Kosakata Dasar Bahasa Melayu**

Semua kosakata dasar yang berjumlah 200 kosakata memiliki padanan dalam BK dan BMe. Berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut, terdapat 52 pasang kata yang berkerabat (pasangan yang bertanda A dan A) serta 148 pasang kata yang tidak berkerabat (pasangan yang bertanda A dan B,C). Pasangan yang bertanda A dan A adalah pasangan-pasangan dengan nomor berikut ini:

1, 5, 8, 9, 10, 17, 19, 20, 27, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 48, 51, 59, 62, 67, 69, 73, 74, 83, 92, 93, 98, 102, 106, 107, 111, 115, 116, 124, 125, 128, 138, 143, 147, 151, 153, 160, 168, 171, 180, 183, 184, 185, 193, 196, 197.

Pasangan yang tidak berkerabat adalah pasanga-pasangan yang bertanda A-B-C dengan nomor berikut ini:

2, 3, 4, 6, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 36, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 94, 95, 97, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 148, 149, 150, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 181, 182, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 195, 198, 199, 200.

Tingkat kekerabatan antara kosakata dasar BK dengan kosakata BMe adalah jumlah pasangan kata yang berkerabat dibagi jumlah pasangan yang dibandingkan dikali seratus persen.

$$\text{Tingkat Kekerabatan} = \frac{k}{200} \times 100\% = \frac{52}{200} \times 100\% = 26\%$$

### **Bahasa Minang (BMi) dan Bahasa Melayu (BMe)**

Berdasarkan perhitungan pasangan kata-kata (lihat lampiran tabel), terdapat tanda kognat (yang keduanya ditandai dengan A (A-A) dan B (B-B)). Tanda non-kognat (yang salah satunya ditandai dengan (A-B), (B-A) dan (B-C)). Dengan demikian, pasangan kata yang berkognat pada kedua bahasa di atas

sebanyak 132 kosakata, dan sebanyak 68 kosakata kata nonkognat. Maka dapat dikatakan bahwa 132/200 kosakata Swadesh dalam kedua bahasa di atas adalah kognat. Jika disusun akan seperti berikut:

Bahasa Minang (BMi) 132/200 Bahasa Melayu (BMe)

dan jika dipersentasekan akan menjadi:

Bahasa Minang 66 % Bahasa Melayu.

### **Tingkat Kekerabatan Bahasa Minang dengan Kosakata Dasar Bahasa Melayu**

Semua kosakata dasar berjumlah 200 kosakata memiliki padanan dalam BMi dan BMe. Berdasarkan hasil analisis perbandingan tersebut, terdapat 132 pasang kata yang berkerabat (pasangan yang bertanda A-A dan B-B) serta 68 pasang kata yang tidak berkerabat (pasangan yang bertanda A-B, B-A dan B-C).

Pasangan yang bertanda A dan A adalah pasangan-pasangan dengan nomor berikut ini:

1, 5, 8, 9, 10, 17, 19, 20, 27, 32, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 48, 51, 59, 62, 67, 69, 74, 83, 98, 102, 106, 107, 111, 115, 116, 124, 125, 128, 151, 153, 168, 180, 183, 184, 185, 193, 196, 197.

Pasangan yang bertanda B dan B adalah pasangan-pasangan dengan nomor:

2, 3, 66, 7, 11, 12, 14, 15, 24, 29, 30, 31, 33, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 63, 64, 65, 66, 68, 71, 77, 79, 89, 91, 94, 95, 97, 100, 101, 103, 104, 108, 113, 114, 119, 121, 122, 123, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 139, 140, 145, 148, 155, 156, 157, 159, 162, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 175, 177, 178, 181, 186, 187, 188, 190, 192, 195, 198, 199, 200.

Pasangan yang tidak berkerabat adalah pasanga-pasangan yang bertanda A dan B dengan nomor berikut ini:

4, 22, 36, 61, 82, 84, 85, 86, 96, 105, 112, 127, 129, 136, 189, 194.

Pasangan yang tidak berkerabat juga terdapat pada pasangan yang bertanda B dan A dengan nomor berikut ini:

73, 138, 143, 147, 160, 171.

Pasangan yang tidak berkerabat yang terakhir terdapat pada pasangan B dan C dengan nomor berikut ini:

13, 16, 18, 21, 23, 25, 26, 28, 35, 43, 57, 58, 60, 70, 72, 75, 76, 78, 80, 81, 87, 88, 90, 99, 109, 110, 117, 118, 120, 126, 142, 146, 149, 150, 152, 154, 158, 161, 163, 172, 173, 174, 176, 179, 182, 191.

Tingkat kekerabatan antara kosakata dasar BMi dengan kosakata BMe adalah jumlah pasangan kata yang berkerabat dibagi jumlah pasangan yang dibandingkan dikali seratus persen.

Tingkat Kekerabatan =

$$\frac{k}{200} \times 100\% = \frac{132}{200} \times 100\% = 66\%$$

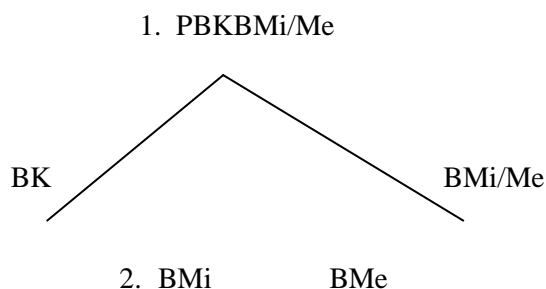
### SIMPULAN

Dari hasil perhitungan leksikostatistik pada tataran leksikon diketahui bahwa:

1. BK dengan BMi merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (*stok*) (31 %).

2. BK dengan BMe juga merupakan bahasa yang berbeda karena berada dalam kelompok rumpun (*stok*) (26%)
3. BMi dengan BMe merupakan bahasa yan se-Keluarga (*family*) (66%)

Dengan demikian pengelompokan BK dan BMi/BMe serta BMi dan BMe dapat dilihat dalam diagram pohon berikut:



### DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malay*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Umum.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Penetapan Negeri Asal Bahasa-Bahasa Austronesia*. Jakarta: Pidato pada Penguahan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [Edisi Revisi] Bandung: Rosdakarya.
- Panggabean, Himpun. 1994. *Telaah Bahasa-Bahasa Batak Dari Segi Leksikostatistik*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Sugondo, D. (Kepala Pusat Bahasa 2010). "Bahasa Daerah di Indonesia". (online) <http://bahasa-nusantara.blogspot.com>. diakses Kamis 3 Februari 2011. Sumber kompas.com.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Trask, R.L. 2000. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.

Woollams, Geoff. 2004. *Tata Bahasa Karo*. Medan: Bina Media Perintis.

### Lampiran Tabel

#### Perhitungan Pasangan Kekerabatan Bahasa Karo, Bahasa Minang, dan Bahasa Melayu

No	Glos	Bahasa Karo (BK)	Bahasa Minang (BMi)	Bahasa Melayu (BMe)	BK	B Mi	B Me
1	Abu	[abu]	[abu]	[dobu]	A	A	A
2	Air	[lau]	[aia]	[aeR]	A	B	B
3	Akar	[urat]	[akar]	[akaR]	A	B	B
4	Anak	[anak]	[anaʔ]	[budaʔ]	A	A	B
5	Angin	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	A	A	A
6	Anjing	[bian]	[anʒian]	[anʒin]	A	B	B
7	Apa	[kai]	[apo]	[apo]	A	B	B
8	Api	[api]	[api]	[api]	A	A	A
9	Asap	[asap]	[asoʔ]	[asap]	A	A	A
10	Atap	[atap]	[atoʔ]	[atap]	A	A	A
11	Awan	[ə mbun]	[awan]	[awan]	A	B	B
12	Ayam	[manuk]	[ajam]	[ajam]	A	B	B
13	Bagaimana	[uga]	[baʔa]	[bacamano]	A	B	C
14	Bahu	[bara]	[pundaʔ]	[pundaʔ]	A	B	B
15	Baik	[uli]	[eloʔ]	[eloʔ]	A	B	B
16	Bapak	[bapa]	[apap]	[ajah]	A	B	C
17	Baru	[mbaru]	[baru]	[baRu]	A	A	A
18	Basah	[bəncah]	[basah]	[kujup]	A	B	C
19	Batang	[batan]	[batan]	[batan]	A	A	A
20	Batu	[batu]	[batu]	[batu]	A	A	A
21	Bekerja	[dahin]	[karaʒo]	[baRusaho]	A	B	C
22	Belok	[belok]	[beloʔ]	[putaR]	A	A	B
23	Benar	[payo]	[batuah]	[botul]	A	B	C
24	Bengkak	[bæssar]	[baŋkaʔ]	[boŋkaʔ]	A	B	B

25	Berat	[mbərat]	[bareʔ]	[boRat]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
26	Berbaring	[tayan]	[tidua]	[goleʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
27	Berburu	[ərburu]	[baburu]	[buRu]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
28	Berdiri	[jindər]	[tagaʔ]	[badiRi]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
29	Berenang	[ərlanɨ]	[baranan]	[Ronan]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
30	Berjalan	[ərdalan]	[baʒalan]	[dʒalan]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
31	Berkata	[ərcakap]	[bakato]	[kato]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
32	Bermimpi	[ərnipi]	[bamimpi]	[mimpi]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
33	Bernafas	[ərkəsah]	[banapas]	[nafas]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
34	Berpikir	[ərpikir]	[bapikia]	[pikiR]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
35	Bertumbuh	[ŋgəluh]	[batumbuah]	[komban]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
36	Besar	[galan]	[gadan]	[togap]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
37	Bintang	[bintan]	[bintan]	[bintan]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
38	Buah	[buah]	[buah]	[buah]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
39	Bulan	[bulan]	[bulan]	[bulan]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
40	Bulu	[bulu]	[bulu]	[bulu]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
41	Bunga	[buŋa]	[buŋo]	[buŋo]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
42	Burung	[piduk]	[buruan]	[buRun]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
43	Busuk	[macik]	[busuaʔ]	[nanʔin]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
44	Cacing	[gaya]	[cacian]	[caciŋ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
45	Daging	[juktur]	[dagian]	[dagiŋ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
46	dan, dengan	[ras]	[samo]	[samo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
47	Danau	[namo]	[danau]	[dano]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
48	Darah	[darəh]	[darah]	[daRah]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
49	Dating	[rəh]	[tibo]	[tibo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
50	Daun	[buluŋ]	[daun]	[daun]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
51	Debu	[abu]	[abu]	[dobu]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
52	Di	[i]	[di]	[di]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
53	di atas	[i uruk]	[di ateh]	[di atas]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
54	di bawah	[i tərūh]	[di bawah]	[di bawah]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
55	di dalam	[i bas]	[di dalam]	[di dalam]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
56	di mana	[ija]	[di ma]	[di mano]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
57	Dia	[iya]	[ino]	[dio]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
58	Dingin	[mbərgə]	[diŋin]	[soʒuʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>



59	Dua	[dua]	[duo]	[duo]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
60	Duduk	[kundul]	[duduaʔ]	[baselo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
61	Ekor	[ikur]	[ikuah]	[buntut]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
62	Empat	[əmpat]	[ampeʔ]	[ompat]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
63	engkau, kamu	[əŋko]	[kamu]	[kau]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
64	Garam	[sira]	[garam]	[gaRam]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
65	Gigi	[ipən]	[gigi]	[gigi]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
66	Guntur	[lənɣur]	[patuih]	[potiR]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
67	Hari	[wari]	[hari]	[haRi]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
68	Hati	[pusuh]	[hati]	[hati]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
69	Hidung	[igun]	[iduan]	[idun]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
70	Hidup	[ŋəlluh]	[iduiʔ]	[manʒadi]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
71	Hijau	[məratah]	[iʒau]	[hiʒau]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
72	Hitam	[mbiriŋ]	[itam]	[logam]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
73	Hitung	[kira]	[ituan]	[kiro]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
74	Hujan	[udan]	[uʒan]	[huʒan]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
75	Hutan	[kəraŋən]	[rimbo]	[sopak]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
76	Ibu	[nande]	[induaʔ]	[omak]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
77	Ikan	[nurun]	[ikan]	[ikan]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
78	Ini	[enda]	[iko]	[ini]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
79	Istri	[ndəhara]	[bini]	[bini]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
80	Itu	[odoh]	[itu]	[inun]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
81	Jahat	[gutul]	[dʒaeʔ]	[biŋal]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
82	Jalan	[dalan]	[dʒalan]	[pasaR]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
83	Jarum	[dʒarum]	[dʒarum]	[dʒarum]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
84	Jatuh	[ndabuh]	[dʒatuah]	[taʒarombab]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
85	Jatuh	[ndabuh]	[dʒatuah]	[taʒarombab]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
86	Jauh	[ndauh]	[dʒauah]	[losap]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
87	Jika	[adi]	[dʒiko]	[kalo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
88	Kabut	[rəman]	[kabuiʔ]	[golap]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
89	Kaki	[nahe]	[kaki]	[kaki]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
90	Kanan	[kəmuhən]	[suoʔ]	[kanan]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
91	Kapan	[ndigan]	[bilo]	[bilo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
92	Kayu	[kayu]	[kaju]	[kaju]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>

93	Kecil	[kitik]	[keteʔ]	[kentet]	A	A	A
94	Kepala	[takal]	[kapalo], [palo]	[kapalo]	A	B	B
95	Kering	[kərah]	[karian]	[koRin]	A	B	B
96	Kilat	[kilap]	[kileʔ]	[potiR]	A	A	B
97	Kiri	[kaus]	[kida]	[kidal]	A	B	B
98	kita, kami	[kita,kami]	[kito]	[kito]	A	A	A
99	Kotor	[məlket]	[kumuah]	[lokuh]	A	B	C
100	Kulit	[kulit]	[kuliʔ]	[kulit]	A	B	B
101	Kuning	[megersin]	[kunian]	[kuniŋ]	A	B	B
102	Kutu	[kutu]	[kutu]	[kutu]	A	A	A
103	laba-laba	[lawah-lawah]	[laba-laba]	[labah-labah]	A	B	B
104	Lain	[sideban]	[lain]	[lain]	A	B	B
105	laki-laki	[dilaki]	[laki-laki]	[dʒantan]	A	A	B
106	Langit	[lawit]	[lanʔiʔ]	[lanʔit]	A	A	A
107	Laut	[laut]	[louiʔ]	[laut]	A	A	A
108	Lebar	[mbelan]	[leba]	[lebaR]	A	B	B
109	Leher	[kərahuŋ]	[lijiah]	[leheR]	A	B	C
110	Lemak	[tabəh-tabəh]	[lemaʔ]	[lambiaʔ]	A	B	C
111	Lidah	[dilah]	[lidah]	[lidah]	A	A	A
112	Makan	[man]	[makan]	[onʒat]	A	A	B
113	Malam	[berŋi]	[malam]	[malam]	A	B	B
114	Malu	[mela]	[malu]	[malu]	A	B	B
115	Mata	[mata]	[mato]	[mato]	A	A	A
116	Mati	[mate]	[mati]	[mati]	A	A	A
117	Melempar	[ambək]	[mambae]	[luntaR]	A	B	C
118	Melihat	[ənen]	[mancaliaʔ]	[neŋoʔ]	A	B	C
119	Meludah	[ərcidur]	[maludah]	[maludah]	A	B	B
120	Memasak	[ərdakan]	[mamasaʔ]	[batanaʔ]	A	B	C
121	Membakar	[itutuŋ]	[mambaka]	[mambakaR]	A	B	B
122	Membelah	[itaka]	[mambalah]	[mambolah]	A	B	B
123	Membeli	[itukur]	[mambali]	[mamboli]	A	B	B
124	Membuka	[ibuka]	[membuko]	[mambuko]	A	A	A
125	Membunuh	[ibunuh]	[mambunuah]	[mambunuh]	A	A	A
126	Memegang	[ijemmak]	[mamaciʔ]	[mamogaŋ]	A	B	C
127	Memeras	[ipərrəh]	[mamareh]	[mamoRas]	A	A	B

128	Memilih	[ipilih]	[mamilih]	[mamilih]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
129	Memotong	[ipotong]	[mamoton]	[mambolah]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
130	Memukul	[ipək-pek]	[manokoʔ]	[mamotuk]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
131	Menanam	[isuan]	[mananam]	[mananam]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
132	Menangis	[ŋgandun]	[manaŋih]	[manaŋis]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
133	Mencium	[əmma]	[mancium]	[mancium]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
134	Mencuri	[naŋko]	[mancuri]	[mancuRi]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
135	Mendengar	[deŋkeh]	[mandaŋa]	[mandonŋaR]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
136	Menembak	[itembak]	[manembaʔ]	[manembaʔ]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
137	Mengalir	[malər]	[maŋalia]	[maŋaliR]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
138	Mengetuk	[iketuk]	[manokoʔ]	[maŋotuʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
139	Menggali	[əŋkurak]	[maŋgali]	[maŋgali]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
140	menggaruk	[ŋergo]	[maŋgauiʔ]	[maŋgaruʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
141	Menggigit	[əŋkarat]	[maŋgigiʔ]	[maŋgigit]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
142	Mengikat	[iikət]	[maŋikeʔ]	[manambat]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
143	Mengisap	[ŋisap]	[maisoʔ]	[meŋisap]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
144	Menguap	[kəhayamən]	[maŋuoʔ]	[maŋuap]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
145	Mengunyah	[ciŋat-ŋat]	[maŋunyah]	[maŋunyah]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
146	Menikam	[nəbak]	[manikam]	[maŋucuʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
147	Meniup	[ŋembus]	[maniuʔ]	[maŋombus]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
148	Menjahit	[ŋjait]	[maŋʒaiʔ]	[maŋʒait]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
149	Merah	[məgara]	[sirah]	[meRah]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
150	Mereka	[kena]	[mereka]	[oraŋ tu]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
151	Minum	[minəm]	[minum]	[minum]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
152	Mulut	[babah]	[muluiʔ]	[muncun]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
153	Muntah	[mutah]	[muntah]	[muntah]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
154	Naik	[naŋkih]	[naiaʔ]	[naeʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
155	Nama	[gelar]	[namo]	[namo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
156	Nyamuk	[rəŋit]	[ŋamuaʔ]	[ŋamuʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
157	Orang	[jəlma]	[uraŋ]	[oRaŋ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
158	Panas	[məlas]	[aneʔ]	[panas]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
159	Panjang	[gədaŋ]	[panʒaŋ]	[panʒaŋ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
160	Pasir	[pasir]	[pasiah]	[pasiR]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
161	Payudara	[cocot]	[memeʔ]	[teteʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
162	Pendek	[gəndək]	[pendeʔ]	[pendeʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>

163	Perempun	[dibəru]	[padusi]	[betino]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
164	Perut	[bəltək]	[paruiʔ]	[poRut]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
165	Punggung	[guruŋ]	[puŋguaŋ]	[balakaŋ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
166	Putih	[məntar]	[putiah]	[puteh]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
167	Rambut	[buk]	[rambuiʔ]	[Rambut]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
168	Rumah	[sapo] [rumah]	[rumah]	[Rumah]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
169	Rumput	[pərrən]	[rumpuiʔ]	[Rumput]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
170	Sakit	[magin]	[sakiʔ]	[sakit]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
171	Satu	[sada]	[cie]	[sabiʒi]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>A</b>
172	Saya	[aku]	[ambo]	[odan] [awaʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
173	Sayap	[kabəŋ]	[sajoʔ]	[sajap]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
174	Sembunyi	[cəbuni]	[ɲuruaʔ]	[baRondoʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
175	Sempit	[picət]	[sampiʔ]	[sompit]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
176	Semua	[kərina]	[sadoŋo]	[səmuo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
177	Siapa	[ise]	[siapo]	[siapo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
178	Suami	[bulan]	[laki]	[laki]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
179	Tahu	[əttəh]	[tau]	[maŋoRti]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
180	Tahun	[tahun]	[tahun]	[tahun]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
181	Tajam	[mətəlap]	[taʒam]	[taʒam]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
182	Takut	[mbiar]	[takuiʔ]	[ŋoRi]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
183	Tali	[nali]	[tali]	[tali]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
184	Tanah	[tanəh]	[tanah]	[tanah]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
185	Tangan	[tan]	[taŋaŋ]	[taŋaŋ]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
186	Tebal	[məkapal]	[taba]	[təbal]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
187	Telinga	[cupiŋ]	[taliŋo]	[təliŋo]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
188	Telur	[təllor]	[talua]	[toluR]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
189	Terbang	[kabaŋ]	[tabaŋ]	[teRobaŋ]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
190	Tertawa	[tawa]	[galaʔ]	[golaʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
191	Tidak	[laŋ]	[ndaʔ]	[taʔ]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
192	Tidur	[mədəm]	[tidua]	[tidoR]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
193	Tiga	[təlu]	[tigo]	[tigo]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
194	Tikus	[mənci]	[manciʔ]	[tikus]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
195	Tipis	[nipəs]	[tipih]	[tipis]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
196	Tua	[mətua]	[tuo]	[tuo]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>
197	Tulang	[tulan]	[tulaŋ]	[tulaŋ]	<b>A</b>	<b>A</b>	<b>A</b>

198	Tumpul	[mətul-tul]	[tumpuah]	[tumpul]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
199	Ular	[nipe]	[ula]	[ulaR]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>
200	Usus	[bəlalang]	[usus]	[usus]	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>B</b>